



Resiliensi Siswa *Broken Home*: Dampak Positif Bagi Diri dan Dukungan Keluarga

Siti Nuramaliya¹, Abdullah Pandang², Akhmad Harum^{3*)}

¹²³Universitas Negeri Makassar, Sulawesi selatan, Indonesia

^{*)}Corresponding author. E-mail: akhmad.harum@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini menelaah tentang Resiliensi siswa broken: Dampak positif bagi diri dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran perilaku resiliensi siswa AN dengan latar belakang keluarga broken home di MTs Palattae Kabupaten Bone, (2) Sumber-sumber resiliensi siswa AN dengan latar belakang keluarga broken home di MTs Palattae Kabupaten Bone, (3) Dampak positif resiliensi bagi diri dan dukungan keluarga. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa yang berlatar belakang keluarga broken home dengan inisial AN yang telah ditetapkan setelah melakukan wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling yang termasuk anak yang berlatar belakang keluarga broken home yang memiliki resiliensi yang baik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran resiliensi siswa broken home pada siswa AN yaitu, AN dalam mengungkapkan emosi dengan diam, mampu mengendalikan keinginan, optimis dengan cita-cita, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah dan memiliki tujuan hidup serta mampu mengambil hikmah dari masalah yang terjadi dalam keluarganya. (2) sumber-sumber resiliensi AN yaitu kemampuan dan keyakinannya terhadap diri sendiri, dukungan dari orang terdekatnya seperti Tante, kakak, sepupu, teman dan juga gurunya, selain itu ada juga faktor interpersonal, yaitu AN memiliki kemampuan sosial yang baik AN tidak menarik diri dari lingkungannya. (3) Dampak positif resiliensi bagi diri dan dukungan keluarga siswa AN yaitu dapat menjadikan AN meninggalkan akibat buruk dari masalahnya tersebut dengan lebih memusatkan dirinya terhadap tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan, melewati kesulitan sehari-hari dengan mengalihkannya kepada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, dengan adanya resiliensi membuat AN bangkit kembali setelah menghadapi situasi krisis dalam hidup yaitu perpisahan dan kematian. Resiliensi dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi diri untuk mencapai seluruh cita – cita atau impian dalam hidup.

Kata Kunci: Ketahanan, Siswa, Keluarga, Rumah tangga yang hancur

Abstract. This study examines the resilience of broken students: Positive impact on self and family support. The purpose of this study is to find out: (1) An overview of resilience behavior of AN students with broken home family backgrounds in MTs Palattae, Bone Regency, (2) Sources of resilience of AN students with broken home family backgrounds in MTs Palattae, Bone Regency, (3) Positive impact of resilience on self and family support. This research approach is qualitative research with a type of case study research. The subject in this study is a student from a broken home family background with the initials AN that has been determined after conducting an initial interview with a guidance and counseling teacher who includes children from broken home families who have good resilience. The data collection technique was carried out using interviews and observations. Data analysis uses data reduction analysis, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that: (1) The picture of the resilience of broken home students in AN students is, AN in expressing emotions silently, able to control desires, optimistic with ideals, helping people who need help, having their own way of solving problems and having life goals and being able to take wisdom from problems that occur in their families. (2) the sources of AN resilience are his ability and belief in himself, support from his closest people such as Tante,

his brother, cousin, friends and teachers, in addition to that there is also an interpersonal factor, namely AN has good social skills AN does not withdraw from his environment. (3) The positive impact of resilience on self and the support of AN students' families is that it can make AN leave the bad consequences of these problems by focusing more on personal responsibility to realize the desired future, overcoming daily difficulties by diverting them to useful activities, with the existence of resilience making AN rise again after facing crisis situations in life, namely separation and death. Resilience can help to optimize all your potential to achieve all your goals or dreams in life.

Keywords: Resilience, Students, Family, Broken home



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Hal (Gunarsa, 2008) juga menyebutkan, Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dengan kata lain, masa remaja ini berada pada masa transisi atau mencari jati diri. Reivich & Shatté (2002) menyebutkan bahwa resiliensi yaitu kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup individu dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi dapat menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari masalah yang sedang dihadapi, hal ini berarti bahwa individu yang resilien akan mampu menghadapi suatu masalah dengan pikiran dan sikap positif sehingga individu menjadi percaya diri serta lebih berani mengambil resiko atas tindakannya sendiri.

Namun demikian, seringkali ditemukan individu yang masih kurang optimal dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Individu lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik. Mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat. Dengan adanya resiliensi dalam diri individu akan mampu mengubah permasalahan yang sedang dialami menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Muslimin, 2021). Oleh karenanya kemampuan resiliensi ini sangat dibutuhkan oleh siapapun, termasuk siswa/remaja yang berlatarbelakang keluarga broken home.

Resiliensi individu yang rendah umumnya dipengaruhi oleh keadaan keluarga, tidak hanya struktur keluarga, aspek keluarga juga terkait dengan dukungan keluarga disaat individu sedang menghadapi suatu tekanan atau kesulitan. Keterikatan para anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap pemberian dukungan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah agar dapat pulih dan memandang kejadian buruk secara objektif. Raisa & Ediati (2016) juga menyebutkan komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi permasalahannya.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki fokus masalah resiliensi terhadap anak broken home salah satunya penelitian yang diangkat oleh Islamarinda & SETIAWATI (2018) dengan judul penelitian Studi tentang resiliensi siswa broken home kelas VIII di Smpn 3 Candi Sidoarjo, Adapun hasil dari penelitiannya yakni subjek penelitiannya memiliki perbedaan tingkat aspek-aspek pendukung resiliensi terhadap masalah broken home. Aspek pendukung dominan yang dimiliki oleh ketiga konseli adalah aspek empati dan aspek paling rendah yang tidak dimiliki oleh ketiga konseli adalah aspek regulasi emosi. Ketiga konselinya memiliki tingkat tahapan proses resiliensi yang berbeda-beda. Dan peran konselor di sekolah terhadap anak broken home dirasa sudah baik. Selanjutnya penelitian lain, yang diangkat oleh Wulandari & Fauziah (2019) dengan judul penelitian Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis) adapun temuan dari penelitiannya adalah ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang broken home karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan, ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit Kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti. Dan Adapun pertimbangan peneliti memilih AN dibandingkan siswa broken home lainnya, dikarenakan kasusnya yang unik yakni berbeda dengan yang lain meskipun dalam keluarga yang broken home dan memiliki berbagai masalah yang berat AN mampu untuk tetap tabah dan lebih menunjukkan sisi positif dari

permasalahan yang sedang dihadapinya dan tetap memiliki kontrol diri yang baik serta lebih memilih untuk survive. Selanjutnya, AN dipilih sebagai subjek penelitian karena telah direkomendasikan oleh guru BK, guru wali kelas dan juga guru mata Pelajaran. Hampir semua guru yang mengajar di kelas AN mengatakan bahwa AN merupakan siswa yang aktif baik akademik maupun non akademik (seperti aktif kegiatan madrasah dan ekstrakurikuler).

Peneliti mengangkat fokus kajian resiliensi siswa broken home sebagai penelitian studi kasus karena berdasarkan beberapa alasan, diantaranya yaitu hal yang urgent untuk diteliti. Karena dengan adanya resiliensi dalam diri anak/siswa broken home akan tenang dalam mengambil keputusan dan terbuka kepada orang lain untuk berbagi masalah yang sedang dihadapi. Melihat permasalahan yang dialami oleh siswa broken home, perlu adanya pengembangan dan ketahanan emosional pada individu yang berasal dari keluarga broken home yang dapat dicapai dengan adanya resiliensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku resiliensi pada siswa broken home dan faktor penyebabnya, serta dampak positif dari resiliensi bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home, kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun program bimbingan dan konseling agar siswa yang memiliki tekanan karena ketidakutuhan keluarga atau konflik dapat memiliki resiliensi

Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dipandang paling sesuai diterapkan dalam penelitian ini. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif karena data yang telah dikumpulkan juga analisisnya bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus atau case-study adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Menurut Ahyar et al. (2020), sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, tetapi dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya. Studi kasus pengambilan data dengan metode wawancara, pengamatan, penelaah dokumen. Dalam penelitian ini dilihat adanya keunggulan yang ada pada subjek penelitian yaitu mampu bersikap resilien meskipun dalam kondisi keluarga yang mengalami ketidakutuhan (*broken home*) sehingga peneliti kemudian menjadikannya judul dalam penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran resiliensi siswa AN yang berasal dari keluarga yang broken home terkait apa saja bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki resiliensi yang baik yang ditunjukkan selama berada di Madrasah/sekolah baik di dalam maupun diluar kelas. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai situasi dan kondisi siswa kasus. Pedoman observasi yang digunakan peneliti adalah daftar cek (checklist). Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi terkait apa saja gambaran resiliensi siswa AN yang berasal dari keluarga broken home, sumber-sumber resiliensi pada siswa AN, serta dampak positif resiliensi bagi siswa AN. Adapun bentuk Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, fleksibel tetapi masih terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata dalam melakukan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan memahami mengenai resiliensi siswa broken home. Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang hasil penelitian yang berupa catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian seperti data siswa yang menjadi subjek penelitian (siswa kasus) baik berupa perilaku siswa sehari-hari didalam maupun diluar kelas.

Adapun Teknik analisis data yaitu (1) *Data Reduction* (Reduksi data) Peneliti membuat rangkuman kemudian memilih hal yang penting dan membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (2) *Data Display* (Penyajian data) Penyajian data yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan display data adalah untuk memudahkan dan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (3) *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa sumber yaitu siswa kasus, orang tua siswa, guru BK dan guru wali kelas terkait resiliensi siswa broken home (Siswa AN). Berikut ini informasi yang didapatkan dari beberapa sumber dianalisis dengan mengikuti alur kegiatan analisis deskriptif studi kasus yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti kemudian dapat diberikan gambaran resiliensi siswa *broken home* (Siswa AN), faktor-faktor pendukung resiliensi siswa *broken home*, dan dampak positif bagi resiliensi siswa *broken home*.

a. Gambaran resiliensi siswa broken home

1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi atau disebut sebagai pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia hidup tidak lepas dari emosi, pengekspresian emosi manusia juga diperlukan ketika sedang emosi (Fitriana et al., 2021)

Orang yang resilien dapat mengontrol emosi, khususnya ketika berhadapan dengan kesulitan dan tantangan. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan emosi yang dirasakannya, termasuk pada subjek penelitian ini. AN menunjukkan efek positif yang lebih dominan dari pada efek negatif terhadap regulasi emosi. AN juga kembali menambahkan bahwa ketika sedang merasa sedih dia lebih memilih untuk menyimpannya sendiri saja. AN tidak tau akan bercerita kepada siapa jadi akhirnya AN menumpahkannya dengan menangis sendiri dikamar tanpa ada yang mengetahuinya, menurutnya setelah menangis membuatnya merasa legah selain itu AN berdoa dan berserah kepada Allah SWT.

AN menunjukkan efek positif yang lebih dominan dari pada efek negatif terhadap regulasi emosi. AN juga kembali menambahkan bahwa ketika sedang merasa sedih dia lebih memilih untuk menyimpannya sendiri saja. AN tidak tau akan bercerita kepada siapa jadi akhirnya AN menumpahkannya dengan menangis sendiri dikamar tanpa ada yang mengetahuinya, menurutnya setelah menangis membuatnya merasa legah selain itu AN berdoa dan berserah kepada Allah SWT. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tante AN dengan anggapan tante AN adalah orang yang paling mengenal AN di luar kegiatan bersekolahnya. Dalam hal ini tante AN menambahkan bahwa AN tidak pernah memperlihatkan amarahnya kepada orang lain. Kalau sedih AN hanya menyimpannya dan menangis sendiri di kamarnya. Dengan segala hal yang terjadi dikeluarganya AN sangat terpukul dan merasakan kesedihan Namun saat ini AN sudah bisa berdamai dengan keadaan itu. Guru bk juga dalam wawancaranya menyatakan bahwa AN tidak pernah memperlihatkan dirinya yang sedang marah dan memilih diam dan tidak menunjukkan emosinya kepada orang lain. Wali kelasnya pun mengatakan bahwa ketika sedang marah AN tidak memperlihatkankannya. AN termasuk anak yang ceria, jadi jika dia sedang marah, sedih ataupun kecewa AN lebih memilih untuk menyimpannya saja. AN merasa sedih saat orang tuanya bercerai yang mengharuskannya berpisah dengan ayahnya dan saat itu AN belum banya AN juga menambahkan bahwa ia terkadang masih merasakan kesedihan ketika mengingat kondisi keluarganya saat ini yang membuatnya lebih sedih adalah tidak hanya orang tuanya bercerai tetapi ditambah lagi dengan meninggal dunia dan tidak lama kemudian ayahnya menikah lagi, hal itulah yang membuat komunikasinya dengan ayahnya semakin renggang. Namun seiring berjalannya waktu AN tidak lagi begitu lama merasakan kesedihan akan hal tersebut dan membuatnya bergerak bangkit dari kesedihan dan keterpurukan. AN mengungkapkan bahwa ia mengetahui bahwa ayahnya sudah menikah lagi dan memiliki keluarga baru, Saat mengetahui hal tersebut AN tidak marah karena ia tahu itu keputusan ayahnya dan tidak mungkin AN melarangnya. Tante AN juga mengungkapkan bahwa pada saat orang tua AN bercerai AN terlihat kebingungan dengan perasaannya yang campur aduk. Dan pada saat ibunya meninggal hal inilah yang membuat AN terlihat sangat sedih, AN terlihat sangat murung dan banyak menghabiskan waktunya di kamar. Dan pada saat ayahnya menikah lagi, yang membuat komunikasi AN dengan ayahnya semakin sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber di atas, ini menunjukkan bahwa siswa AN mampu meregulasi emosinya (mengelola emosi) yang ada dalam dirinya dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, membiasakan diri berpikir positif sehingga rasa cemas, marah, dan sedih bisa berkurang dan perlahan menghilang. Memikirkan hal-hal yang baik sehingga mampu untuk menarik energi positif agar lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas. Ketika sedang merasakan emosi negatif seperti marah, kesal ataupun sedih AN tidak langsung meluapkan emosi dengan marah, ia justru meresponnya dengan perkataan baik atau bahkan tidak merespon sama sekali atau AN meluapkan emosinya dengan mendengarkan musik, bercerita kepada orang yang dipercaya, atau menangis di dalam kamar dan berserah nerdoa kepada Allah SWT.

2) Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaran serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. AN memilih untuk tidak melakukan hal yang negatif sebagai pelampiasan emosinya. Pengendalian implus AN adalah berpikiran positif, menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala Tindakan sebelum dilakukan. AN juga mengungkapkan bahwa ketika dia menginginkan sesuatu maka dia masih bisa untuk mengendalikannya. Pernyataan AN tersebut didukung oleh Tante AN yang mengatakan bahwa AN mudah untuk memahami keadaan keluarga termasuk dalam hal ekonomi. AN tidak hanya memaksakan keinginannya saja. Kemudian tante AN kembali menambahkan bahwa dalam hal kontrol diri dari segi pergaulannya AN tau mana yang harus dilakukannya agar tidak salah jalan, AN tidak menjadikan broken home menjadi alasan untuk berperilaku negatif. Guru BK juga mengatakan hal yang sama bahwa AN memiliki kontrol diri yang baik dan tidak menjadikan kondisinya sebagai alasan untuk menunjukkan sikap yang salah. Dan wali kelasnya juga mengatakan bahwa AN tidak mudah terpengaruh dengan hal - hal yang negatif. AN mengaku awalnya sempat merasa tertekan dengan kondisi keluarganya yang tidak utuh terutama di awal kejadian. AN mengalihkan perasaan tertekannya tersebut dengan mencari kesibukan lain yang lebih bermanfaat.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas dari hasil wawancara berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa AN memilih untuk tidak melakukan hal yang negatif ketika menghadapi masalah keluarganya sebagai pelampiasan emosi. Pengendalian impuls yang dilakukan oleh AN adalah berpikiran positif, menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum dilakukan.

3) Optimisme

Menurut Reivich & Shatté (2002) Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan dan realistis dalam merencanakan. Optimisme mengimplikasikan bahwa orang percaya bahwa ia dapat menangani masalah yang muncul di masa yang akan datang. Optimisme adalah Ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Individu yang resilien harus memiliki sikap optimis terhadap kemampuan dirinya karena ini merupakan salah satu aspek resiliensi.

Optimisme yang dimiliki AN adalah menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan. Subjek AN yakin terhadap dirinya, AN memiliki cita-cita menjadi seorang Guru dan dia yakin hal itu dapat diraihinya. Kemampuan meraih cita-cita. AN juga menambahkan bahwa ia berharap bisa menjadi orang yang sukses agar dapat membahagiakan orang tua utamanya tantenya yang telah membesarkan dan mendidikinya. AN menyatakan bahwa yang membuatnya yakin dirinya dapat meraih impian atau cita-citanya adalah semangat dan dorongan yang diberikan oleh tantenya selain itu AN juga banyak berdoa kepada Allah SWT. Kemudian guru bk mengatakan bahwa AN memiliki semangat yang tinggi dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelasnya yang menyatakan bahwa AN sangat bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan sekolah. Kemampuan meraih cita-cita AN pun diyakini Oleh FD tantentnya, AN adalah orang yang cukup ulet dan cekatan dalam mengerjakan tugas, subjek AN juga memiliki nilai yang cukup baik di sekolah. Meskipun demikian AN terkadang memiliki keraguan terhadap kemampuannya. Namun AN dapat mengatasinya dengan lebih memberanikan dirinya lagi dan memikirkan kepercayaan orang terhadap dirinya.

Dari uraian pernyataan dari beberapa sumber informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun AN terkadang merasa ragu terhadap kemampuannya akan tetapi rasa percaya diri dan semangatnya mengalahkan keraguannya itu sehingga AN kembali memiliki keyakinan dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun tidak ada figur kedua orang tuanya. AN optimis untuk meraih cita-citanya menjadi guru. AN telah memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya dan memiliki semangat untuk meraih cita-citanya. Dan memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia mampu untuk menjadi lebih baik.

4) Empati

Empati adalah kemampuan untuk membaca perilaku orang lain dengan memahami tanda-tanda psikologis dan emosi serta membangun relasi yang lebih baik. Orang ini dapat membaca tanda-tanda non-verbal orang lain seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan lainnya. Dengan demikian, Empati ialah sebuah kemampuan atau perasaan individu yang dapat memahami orang lain atau peka terhadap apa yang dirasakan orang lain. Anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki perasaan lebih sensitif.

AN mengungkapkan bahwa setelah perceraian orang tua, Ibunya meninggal, pernikahan Ayahnya, hingga tinggal AN harus tinggal bersama tantenya yang kemudian omnya meninggal dunia perekonomian keluarganya menjadi merosot atau jatuh. AN merasa kasihan dengan keadaan yang dialami tantenya dan AN memahami kondisi tantenya. Subjek AN juga mengungkapkan bahwa dia termasuk orang yang akan membantu lingkungannya ketika mereka membutuhkan bantuan dan tidak tega apabila melihat orang lain

sedang mengalami kesulitan, terutama jika orang itu adalah orang terdekatnya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan FD yang mengatakan bahwa AN termasuk orang yang sangat peduli pada lingkungan sekitar dan berusaha untuk membantu. Guru BK juga mengatakan bahwa AN termasuk anak yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hal yang sama juga dikatakan oleh wali kelasnya bahwa AN peduli terhadap teman-temannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa AN memiliki rasa empati atau kepedulian yang cukup baik. AN akan membantu orang yang membutuhkan bantuannya.

5) Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Dengan efikasi diri tinggi, orang meyakini diri untuk mampu berhasil dan sukses serta memiliki komitmen dalam memecahkan masalah. Individu yang resilien mampu yakin terhadap dirinya bahwa dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

Kemampuan efikasi diri terlihat dari AN yang yakin bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan menggapai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya. selalu memiliki cara dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan tidak berputus asa dan selalu berpikiran positif. AN menyatakan bahwa pada saat awal ibunya meninggal AN banyak menangis karena tidak tahu harus melakukan apa lagi. Tapi berkat semangat dan dorongan dari orang sekitar utamanya tantenya Akhirnya AN bisa kembali berdamai dengan keadaan dirinya.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa AN memiliki cara sendiri dalam menghadapi masalah yang terjadi dihidupnya.

6) Reaching Out (Menemukan jalan keluar dari permasalahan)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.

Subjek AN telah memiliki tujuan yang diinginkan dalam hidup yaitu mewujudkan cita-cita dan bisa membahagiakan keluarga dan memiliki hubungan yang baik lagi dengan Ayahnya serta mampu untuk lebih berdamai lagi dengan segala hal yang telah terjadi. Permasalahan yang terjadi dimaknainya sebagai pelajaran hidup dan sebagai motivasi baginya yang berasal dari keluarga yang broken home tetapi masih bisa bertahan dengan kondisinya saat ini. Tujuan hidup AN saat ini adalah membahagiakan orang tua (Ayah dan Ibu) dan juga tantenya dan AN berharap komunikasi dan hubungannya dengan Ayahnya bisa kembali membaik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa AN memiliki kemampuan reaching out. Hal tersebut terbukti bahwa AN sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan AN mampu mengambil makna dan pembelajaran dari segala masalah dalam hidup yang telah terjadi dalam keluarganya. Hikmah yang diambil dapat dijadikannya motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

b. Faktor Penyebab Resiliensi siswa broken home

Resiliensi dibutuhkan untuk mengurangi dan mengatasi-mengatasi dampak-dampak dari masalah yang dialami oleh seseorang. Resiliensi mampu menjadikan keadaan kembali normal dan dapat kembali melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Faktor resiliensi menurut Grotberg (1999a) adalah menjadikan manusia lebih kuat dalam menghadapi masalah, mampu melewati rintangan, mampu bertahan dalam setiap menghadapi masalah. Kemampuan individu dalam menghadapi masalah bisa menyesuaikan tempat.

1) *I am*

Menurut Grotberg (1999a) *I am* adalah Kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. AN menilai kekuatan yang ada dalam diri untuk mampu menghadapi permasalahannya adalah pandai mengarahkan diri, tegar, mampu mengelola emosi, lebih dewasa, bijak, rendah hati, sopan santun, dan rajin sehingga nilai akademiknya lebih baik.

Faktor yang menjadi kekuatan siswa broken home adalah individu yang mampu berjuang dalam menghadapi masalah. Resiliensi individu mampu memperlihatkan dengan baik kepada orang yang disekitarnya. Faktor internal yang muncul ialah mampu berpikir positif bahwa kejadian ini adalah sesuatu yang bisa diambil positif, serta menjalani kehidupan dan menerima segala yang terjadi dengan baik. Adapun yang menjadi penguat dalam hal ini adalah adanya dukungan positif dari orang-orang terdekatnya sehingga subjek mampu menghadapi masalahnya. AN juga mengungkapkan bahwa dirinya selalu berusaha mengontrol diri agar menjauhi hal-hal yang negatif. Berikutnya AN mengungkapkan bahwa keadaan keluarganya saat ini tidak menjadikannya anak yang tidak Percaya diri. Meskipun begitu AN tetap memiliki kepercayaan diri yang baik. AN juga mengungkapkan bahwa ketika sedang menghadapi masalah sebisa mungkin ia hadapi dan selesaikan sendiri, Namun jika masalahnya sulit atau berat maka ia akan bercerita

kepada teman yang ia percaya. Dapat disimpulkan bahwa AN mampu untuk tetap berpikir positif dan menjadikan kondisinya sebagai kekuatan baginya.

2) *I Have*

Menurut Grotberg (1999) *I Have* merupakan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan orang sekitar (eksternal). *I Have* juga diartikan sebagai dukungan dari orang-orang sekitar (eksternal). AN mendapat dukungan dari tante, kakak, sepupu dan juga teman-temannya. AN juga merasa Allah membuat dirinya kuat dan menemukan sebuah harapan. Sosok tante, kakak, sepupu dan teman turut membantu untuk mengingatkannya untuk kuat dan memberi semangat untuk merasa tenang, kuat dan tegar dalam menjalani permasalahan hidup.

AN mengatakan bahwa tantenya adalah sosok yang paling menguatkan dan selalu memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan berupa dorongan motivasi dalam mengejar cita-cita untuk masa depan nanti. AN merasa bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang yang berada disekitarnya dengan baik. AN juga menghadirkan Tuhan tempat mencurahkan isi hati sehingga membuat dirinya merasa ada yang mengerti apa yang menjadi keluh kesah dalam hidupnya.

AN mengatakan bahwa tante, kakak dan sepupu – sepupu dan juga temannya yang selalu memberikan semangat dan menghibur AN saat merasa sedih dengan kondisi keluarganya. Komunikasi dan peran keluarga dalam merawat dan mendidik anak broken home dapat dilakukan oleh anggota keluarga seperti salah satu dari orang tua terdekat uang tinggal bersamanya, komunikasi dan peran merawat dan mendidik anak dapat dilakukan oleh nenek, kakek, kakak, tante, om (paman), dan lainnya. Adanya komunikasi dan peran tersebut dapat dilakukan untuk mencurahkan keresahan yang dialami broken home, untuk memberikan pengetahuan terhadap dinamika kehidupan yang harus diterima dengan ikhlas oleh seorang anak. Hal itu perlu adanya untuk seorang anak broken home, agar dapat membawanya ke arah yang positif. AN juga mengungkapkan bahwa tante AN memperhatikan kondisi belajar AN dan selalu mengingatkan AN untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Selain itu AN dan teman – temannya saling mendukung untuk belajar bersama. Lingkungan pergaulan juga menjadi salah-satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau sikap seseorang, Jika lingkungannya positif dan sehat maka seseorang juga akan terbawa kepada hal yang positif, namun jika lingkungan yang negatif atau tidak baik maka juga akan membawa seseorang untuk berperilaku yang sama. Wali kelas AN mengungkapkan bahwa Lingkungan pergaulan atau pertemanan AN memang sangat sehat dan saling mendukung ke arah yang positif atau yang baik-baik. AN mengungkapkan bahwa pola asuh tante AN di rumah selaku orang tua AN saat ini, yaitu lebih memberikan kebebasan kepadanya hanya saja AN harus bertanggung jawab atas apapun yang lakukan atau pilihannya. Adapun dukungan yang diberikan oleh Tante AN kepada AN sebagai orang yang dianggap paling dekat dengan AN saat ini, tante AN selalu berusaha untuk membuat AN merasa tidak kekurangan kasih sayang dan figur orang tuanya meskipun bukan orang tua kandungannya. Dan membuat AN untuk tidak berlarut dengan masalah yang dihadapinya. Tidak hanya tante AN, Guru BK juga turut untuk selalu memberikan dukungan kepada AN untuk tetap survive dari masalah dan tetap bersemangat untuk meraih kesuksesannya dimasa depan. Selain itu wali kelas AN juga senantiasa ikut memberikan dukungan dengan memberikan semangat dan mengingatkan untuk tetap belajar dengan baik dan melakukan kegiatan – kegiatan positif agar AN tidak selalu merasa sedih dengan kondisinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan atau pun semangat yang ada pada diri AN tidak terlepas dari dukungan dari orang – orang sekitarnya.

3) *I Can*

Menurut Grotberg (1999) *I Can* adalah kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai aspek kehidupan. AN mengkomunikasikan permasalahannya kepada orang yang dipercayainya untuk mendapatkan bantuan dan mengkomunikasikan secara langsung kepada individu menjadi sumber masalah untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Misalnya sharing kepada teman atau tante tentang permasalahan keluarga broken home, meminta maaf terlebih dahulu kepada orang lain ketika melakukan kesalahan atau kepada teman Ketika mengalami konflik. AN Memiliki kemampuan interaksi kepada semua orang yang ada disekitarnya, dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, serta mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik. AN selalu mengatakan maaf kepada siapapun jika telah berbuat salah.

AN mengatakan bahwa dirinya bergabung dalam kegiatan sekolah yaitu ekstrakurikuler agar dirinya lebih menyibukkan diri dengan hal – hal yang positif. Guru bk juga mengatakan bahwa AN mudah bergaul dan beradaptasi dengan teman – temannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelas AN yang mengatakan bahwa AN cukup mudah untuk berbaur atau beradaptasi dan jika ada masalah dengan teman – temannya tidak sampai ribut. Hal tersebut juga didukung oleh tante AN yang mengatakan bahwa AN mudah untuk bergaul dan beradaptasi dengan sekiranya. Tante AN juga menambahkan bahwa AN jarang

bergaul dan bermain dengan tetangganya dan lebih memilih untuk bermain dengan teman – teman sekolahnya.

Adanya motivasi dalam dirinya serta adanya dorongan dari orang luar dan selalu menyerahkan dirinya kepada Tuhan terhadap masalah. AN memperlihatkan resiliensi yang pada umumnya terbentuk karena adanya keyakinan kepada Allah yang menimbulkan adanya harapan, kekuatan, dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang harus dipatuhi sehingga mencegah individu untuk melakukan hal merugikan bagi dirinya sendiri dalam penyelesaian permasalahannya. Kemampuan individu untuk mengevaluasi sebagai akibat setiap Tindakan yang akan dilakukan, proses belajar individu dari melihat keadaan orang tua sehingga menimbulkan kesadaran seperti tidak terpuruk dengan menangis terus menerus dalam menghadapi kondisinya serta menjadikan pembelajaran untuk semakin kuat dalam menjalani hidup, permasalahan yang terjadi dijadikan sebagai bekal untuk menjalankan rumah tangganya di masa depan. AN memilih untuk mengarahkan dirinya untuk menjalani hidup lebih baik dengan fokus ke kegiatan di sekolah (madrasah) sehingga tidak untuk terus menerus berdiam diri meratap nasib.

AN yakin dirinya memiliki masa depan yang cemerlang serta yakin dirinya akan mampu mencapainya dan menyelesaikan permasalahan dengan kekuatan yang dimiliki saat ini tanpa mengkhawatirkan kegagalan yang akan terjadi di masa depan.

Sumber resiliensi dari AN yakni aspek *I have*. AN mengatakan bahwa tante, kakak, sepupu dan teman-temannya selalu memberikan dukungan terhadapnya sehingga membuat dirinya bersemangat, menghibur dirinya untuk tidak sedih. Dalam mengatasi permasalahan dalam berbagi situasi, AN cenderung tertutup dan senang menyendiri, namun AN tetap bisa berbagi dengan orang yang dipercaya walaupun hanya Sebagian hal yang diceritakan, dan untuk mendapatkan kekuatan, dan ketenangan dalam menghadapi permasalahannya AN lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, keyakinan kepada Allah SWT membantunya untuk tetap bertahan dan kuat dalam keadaan apapun. AN tidak pergi ke hal yang negatif untuk melampiaskan rasa sedihnya karena AN memikirkan dampak selanjutnya apabila melakukan hal negatif.

Dari hasil wawancara dengan berbagai sumber berkaitan dengan mengapa anak broken home mampu untuk berperilaku baik serta memiliki prestasi, mendapatkan bahwa keberhasilan anak broken home memiliki perilaku yang baik serya berprestasi semua didukung oleh komunikasi interpersonal dengan dirinya yang baik, komunikasi dengan keluarga, teman dan lingkungan yang dapat membawa seorang anak broken home ini mempunyai keinginan untuk berperilaku baik dan memiliki prestasi.

Keberhasilan anak *broken home* dalam mengontrol dirinya dan membawa dirinya ke dalam hal yang positif, dapat dilihat dari lingkungan keluarga, teman, sekolah. Jika semua lingkungan memberikan hal yang positif maka anak pun dengan sendirinya akan terbentuk dengan baik dan memiliki pemikiran yang positif.

c. Dampak Positif resiliensi bagi siswa *broken home*

Dengan adanya resiliensi dalam diri individu akan mampu mengubah permasalahan yang sedang dialami menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Individu yang resilien tidak hanya mampu kembali pada keadaan normal, melainkan sebagian diantaranya dapat menampilkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Individu yang memiliki resiliensi yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, kemampuan untuk bangkit dari masalah dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan mudah mengambil keputusan berdasarkan pemikiran dan inisiatifnya, serta memiliki empati dan sikap peduli yang tinggi terhadap sesama. Individu yang resilien tidak akan terus menerus terlarut dalam masalah yang dihadapinya. Namun, bukan berarti bahwa individu yang resilien tidak akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti khawatir, takut, sedih, marah, dan kecewa. Individu yang resilien tetap merasakan berbagai bentuk emosi tersebut, akan tetapi mereka memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya lalu bergerak bangkit dari keterpurukannya. Individu yang resilien akan memiliki kemampuan tentang cara mengembalikan mental dari suatu tekanan yang dialami dan diubah menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Individu yang resilien akan membuat kemajuan secara cepat dan terus menerus karena individu akan mampu bersikap fleksibel, cerdas, kreatif, secara cepat menyesuaikan diri, bersinergi, dan belajar dari pengalaman. Bagi individu yang resilien, kegagalan bukan akhir dari kehidupannya, tetapi terdapat makna dari suatu kegagalan dan kegagalan yang dialami tersebut akan dijadikan sebagai batu loncatan untuk menjadi lebih baik.

Berikut adalah dampak – dampak positif resiliensi bagi siswa AN yang merupakan siswa yang berasal dari keluarga broken home. AN mengatakan bahwa awalnya AN merasa berat dengan keadaan dirinya saat ini, tapi seiring berjalannya waktu AN kemudian telah memahami sikap yang harus diambalnya, AN tidak ingin berlarut dengan masalah tersebut, dengan melakukan kegiatan – kegiatan yang bermanfaat yakni dengan mengikuti organisasi/ekstrakurikuler di sekolahnya, AN beranggapan bahwa dengan bergabung organisasi akan membuatnya lebih menambah teman dan juga membuatnya tidak selalu mengingat masalahnya.

Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian yang dikemukakan di atas, penulis melakukan 3 poin pembahasan yaitu gambaran resiliensi merujuk pada 6 aspek-aspek resiliensi, faktor yang mempengaruhi resiliensi dan dampak positif resiliensi bagi siswa AN yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

1. Gambaran resiliensi siswa *broken home*

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami masalah (Fitriani & Hasibuan, 2023). Resiliensi berarti kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan dalam kondisi apapun dan bergerak bangkit serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sulitnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa AN mampu untuk berdamai dengan masalah yang terjadi di dalam keluarganya, perpisahan/perceraian kedua orang tua, ayahnya menikah lagi dan kemudian ibunya meninggal dunia hingga akhirnya AN tinggal bersama dengan tantenya hal tersebut tidak membuatnya jatuh dan terpuruk dengan keadaannya. Perasaan sedih, marah dan kecewa tetap dirasakannya akan tetapi AN mampu untuk kembali bangkit dan *survive*. Umumnya pandangan masyarakat terhadap anak dari korban *broken home* akan menjadikan anak yang tidak bisa terkontrol dengan baik atau dengan kata lain kehilangan arah, dan cenderung melakukan hal yang negatif yang berujung pada kenakalan remaja, akan tetapi AN dalam hal ini menunjukkan hal yang berbeda yakni lebih menunjukkan sisi positif dari masalah yang dialaminya, masalah tersebut menjadikannya menjadi individu yang lebih kuat dan mandiri.

a) Regulasi Emosi

Regulasi emosi atau disebut sebagai pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia hidup tidak lepas dari emosi, pengekspresian emosi manusia juga diperlukan ketika sedang emosi (Fitriana et al., 2021). Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.

Sependapat dengan hal tersebut, pernyataan yang senada juga disampaikan oleh (Abrantes, 2020), yang menyebutkan bahwa kondisi *broken home* dapat mempengaruhi banyak hal bagi individu seperti mengalami regulasi emosi yang negatif. Terlepas dari itu, setiap orang memiliki metode sendiri dalam merespon masalah yang dialaminya, ada yang merespon dengan positif ataupun negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan penulis terhadap subjek menunjukkan bahwa AN menunjukkan emosinya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Pendapat Reivich & Shatté (2002), bahwa seorang individu yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien. AN mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat berarti AN termasuk individu yang resilien.

b) Pengendalian Implus

Headerson & Milstein (Desmita, 2009) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi atau individu yang memiliki karakteristik resilien salah satu diantaranya yaitu menggunakan keterampilan-keterampilan hidup, mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol implus-implus dan *problem solving*. Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Azwar & Abdurrahman, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dengan subjek AN memperlihatkan bahwa AN mampu untuk mengendalikan implus atau keinginan yang ada dalam dirinya. Hal ini berarti AN termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan implus.

c) Optimis

Optimis adalah ketika kita melihat bahwa masa depan cerah. Individu yang resiliensi adalah individu yang optimis, mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan permasalahan-permasalahan kehidupan (Azwar & Abdurrahman, 2022). Berdasarkan hasil penelitian dengan AN memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan. AN optimis untuk meraih mimpinya menjadi Guru.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Reivich dan Satté yang menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. AN yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. AN memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olahraga. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa subjek

termasuk individu yang resilien karena AN memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya mereka dapat mengontrol kehidupannya.

d) Empati

Karakteristik resiliensi yang bersumber yang dari dalam diri sendiri menurut Grotberg (1999) salah satunya yaitu mencintai, empati dan altruisme, seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Individu tersebut akan menyatakan kepeduliannya terhadap orang lain melalui tindakan dan juga kata-kata. Seperti yang dilakukan oleh AN ketika melihat orang lain yang memiliki nasib yang sama dengannya, AN merasa sedih dengan keadaan temannya, untuk menyatakan kepeduliannya Mawar biasanya berbagi pengalaman dengan temannya yang memiliki nasib yang sama dengannya.

Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang di sekitarnya. AN ketika melihat temannya ada yang sedang mendapatkan masalah maka AN akan berusaha menjadi tempat curhatnya dan mencoba membantu menemukan solusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AN memiliki empati terhadap orang lain. Faktanya AN membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azwar & Abdurrahman (2022) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan yang positif.

e) Efikasi diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa AN memiliki efikasi diri. Hal tersebut terbukti dengan AN memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah yang dialami.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Grotberg (1999) mengenai salah satu karakteristik individu resilien yang bersumber dari dalam dirinya. Karakteristik tersebut berupa kemampuan seorang individu mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang penting dan merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu mempunyai suatu masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan harga diri yang mereka miliki. Subjek dalam hal ini memiliki kepercayaan dengan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang dialami, membuktikan bahwa AN memiliki karakteristik individu resilien. Selain itu juga berarti subjek telah mampu melaksanakan tugas perkembangan sebagai remaja seperti yang telah William Kay ungkapkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja salah satu diantaranya yaitu Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

f) Reaching out

Berdasarkan hasil penelitian, AN memiliki reaching out. Hal tersebut karena AN sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari segala masalah yang terjadi. Hikmah yang diambil dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Reaching out merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup. Dalam penelitian ini AN termasuk individu yang resilien karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup mereka meskipun saat ini ia hanya memiliki orang tua tunggal.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Azwar & Abdurrahman (2022) bahwa Reaching out merupakan kombinasi antara keinginan dan keterampilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba hal baru. Yu et al. (2020) juga menyatakan bahwa aspek-aspek resiliensi terdiri dari; kegigihan, kekuatan, dan optimis.

2. Faktor-faktor resiliensi

Berdasarkan proses resiliensi yang telah dilalui oleh subjek penelitian (siswa AN) terdapat sumber-sumber yang menjadikan individu mampu bertahan dan bangkit dari permasalahan yang dialaminya. Menurut Grotberg (1999a), terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi subjek penelitian untuk dapat melakukan resiliensi antara lain : *I have* yang merupakan adanya dukungan eksternal, *I am* yaitu kemampuan yang ada di dalam diri individu, dan *I can* yaitu kemampuan interpersonal.

Calista (2018) mengungkapkan bahwa remaja sangat membutuhkan adanya dukungan dari orang lain baik dari keluarga maupun teman – temannya untuk dapat meningkatkan kekuatan yang ada dalam diri dan juga memperoleh kasih sayang yang dibutuhkannya. Hal ini disampaikan AN bahwa ia memiliki dukungan penuh dari tantenya yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan kekuatan untuk tidak memikirkan masalah yang terlalu dalam, serta AN memiliki teman yang senantiasa memberikan semangat dan menghiburnya dikala sedih. Selain itu, AN juga memiliki keyakinan diri yang tinggi bahwa semuanya

akan membaik. Faktor internal yang ada dalam diri individu meliputi keyakinan dalam diri (Ariandari, 2015) Hal ini Selaras dengan pendapat Azwar (2022) bahwa kualitas pribadi yang dimiliki remaja dapat menjadi sumber kemampuannya dalam resiliensi Dalam hal ini kemampuan yang dimiliki AN berupa keyakinan diri yang tinggi untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik. Faktor lain yang dapat menjadikan AN mampu resilien ketika ia mampu untuk menemukan cara dalam menghadapi masalahnya tanpa merugikan orang lain (Kusumaningtyas, 2016). *I can* yang dimiliki AN yaitu dapat berkembang tidak bergantung kepada orang lain dan mampu untuk beradaptasi dengan baik tanpa ada rasa atau keinginan untuk menarik diri dari lingkungan.

3. Dampak Positif resiliensi bagi siswa *Broken home*

AN memiliki aspek – aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk resiliensi seperti kemampuan regulasi emosi dengan mengekspresikan emosi yang dirasakannya dengan diam dan tenang dengan kondisi di bawah tekanan. Salah satu aspek resiliensi berupa kemampuan untuk mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain AN memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls. Selain itu, AN memiliki aspek resiliensi berupa optimisme yang dibuktikan dengan tindakannya, AN memiliki kepercayaan diri dalam meraih cita – cita atau impiannya. AN memiliki empati dengan membantu orang yang membutuhkan bantuannya. AN memiliki efikasi diri dengan kemampuannya menyelesaikan masalah dengan cara tidak berputus asa dan selalu berpikir positif. Tabel di atas memberikan gambaran bentuk resiliensi AN dengan kemampuannya untuk mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi dalam keluarganya dan AN masih memiliki tujuan hidup meskipun berasal dari keluarga broken home atau dengan kata lain AN memiliki kemampuan *reaching out*.

Subjek AN memiliki bentuk – bentuk resiliensi yaitu: (a) Mengungkapkan emosinya dengan diam; (2) Mampu mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; (c) Optimis dengan cita – citanya; (d) Membantu orang yang membutuhkan bantuannya; (e) Memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya dan; (f) AN memiliki tujuan hidup dan mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi dalam keluarganya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Palattae Kabupaten Bone pada siswa broken home yang memiliki resiliensi, maka dapat disimpulkan: (1) Gambaran resiliensi siswa (AN) yang mengalami broken home dapat dilihat dari aspek – aspek resiliensi yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Gambaran resiliensi siswa broken home pada siswa AN yaitu, AN dalam mengungkapkan emosi dengan diam, mampu mengendalikan keinginan, optimis dengan cita-cita, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah dan memiliki tujuan hidup serta mampu mengambil hikmah dari masalah yang terjadi dalam keluarganya; (2) Sumber-sumber resiliensi siswa AN menjadi anak broken home yang lebih menunjukkan sisi positif dari masalah yang dialaminya adalah kemampuan dan keyakinannya terhadap diri sendiri AN yakin bisa menjalani kehidupan seperti biasanya, AN menjadikan masalah yang dialaminya itulah yang menjadikan dirinya lebih mandiri dan kuat. Selain kemampuan yang ada pada diri AN untuk bisa menjadi Anak yang kuat, mandiri dan mampu untuk tetap survive dari masalahnya, hal tersebut juga tidak terlepas dari dukungan yang diberikan dari orang terdekatnya seperti Tante, kakak, sepupu, teman dan juga gurunya, yang senantiasa selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi kepada AN untuk tidak menjadikan masalahnya menjadi alasan untuknya terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik atau negatif. Selain itu ada juga faktor interpersonal, yaitu AN memiliki kemampuan sosial yang baik AN tidak menarik diri dari lingkungannya; (3) Dampak positif resiliensi bagi siswa broken home pada siswa AN yaitu dapat menjadikan AN meninggalkan akibat buruk dari masalahnya tersebut dengan lebih memusatkan dirinya terhadap tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan, melewati kesulitan sehari – hari dengan mengalihkannya kepada kegiatan – kegiatan yang bermanfaat, dengan adanya resiliensi membuat AN bangkit kembali setelah menghadapi situasi krisis dalam hidup yaitu perpisahan dan kematian. Resiliensi dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi diri untuk mencapai seluruh cita – cita atau impian dalam hidup.

Daftar Rujukan

Abrantes, L. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. Article in Indonesian Journal Of Educational Research and Review. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i3.27809>

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan higher order thinking dalam pembelajaran creative problem solving. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 489–496.
- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 63–76.
- Calista, D. (2018). SUMBER-SUMBER RESILIENSI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANGTUA PADA MASA KANAK-KANAK. *Jurnal Psibernetika*, 11(1), 67–78. <http://journal.ubm.ac.id>
- Desmita, D. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=IXyvtQEACAAJ>
- Fitriana, R. N., Fitriana, S., & Dian, M. A. P. (2021). Dampak perceraian terhadap regulasi emosi siswa SMK. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Fitriani, W., & Hasibuan, M. Y. M. (2023). Gambaran Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan.
- Grotberg, E. H. (1999a). Tapping your inner strength: How to find the resilience to deal with anything. (No Title).
- Grotberg, E. H. (1999b). Tapping your inner strength: How to find the resilience to deal with anything. (No Title).
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Islamarinda, K. M., & SETIAWATI, D. (2018). Studi tentang resiliensi siswa broken home kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 8(2).
- Muslimin, Z. I. (2021). Berpikir positif dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.
- Raisa, R., & Ediaty, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537–542.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. Broadway books.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.
- Yu, P., Zhu, J., Zhang, Z., & Han, Y. (2020). A familial cluster of infection associated with the 2019 novel coronavirus indicating possible person-to-person transmission during the incubation period. *The Journal of Infectious Diseases*, 221(11), 1757–1761.